

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Variasi Bahasa

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi. Menurut Pateda (2015: 3) sosiolinguistik adalah perpaduan (interdisipliner) antara linguistik dan sosiologi, yang utamanya ditekankan pada hubungan antara bahasa dan pemakaiannya. Sosiolinguistik membahas bahasa yang berhubungan dengan masyarakat. Sejalan dengan Nababan (dalam Fitriyah, 2014: 81), mengatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Menilik pandangan di atas, artinya sosiolinguistik mengkaji bahasa, masyarakat, dan hubungan bahasa dengan masyarakat. Sebagai alat berinteraksi, bahasa memiliki peran menyampaikan gagasan, ide, perasaan maupun maksud dari penutur. Hal ini kemudian memunculkan variasi bahasa sebagai hasil dari interaksi sosial antar penutur bahasa yang beragam.

Variasi Bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Variasi bahasa disebabkan oleh adanya status sosial dan fungsi bahasa yang bermacam-macam sebagai alat interaksi sosial dalam masyarakat. Pendapat serupa dikemukakan Chaer (2007: 6) bahwa terjadinya variasi bahasa itu bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang heterogen, tapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat

beragam. Jadi, setiap kegiatan memerlukan dan menyebabkan terjadinya keragaman bahasa.

Variasi bahasa bisa diartikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mengungkapkan sesuatu yang sama (Mayerhof dalam Ramendra, 2013: 278). Perbedaan golongan, komunitas, pekerjaan, dan aktivitas akan mempengaruhi keanekaragaman bahasa. Dalam anggota masyarakat bahasa biasanya terdiri dari beberapa orang dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Bahasa yang mereka gunakan akan beragam karena variasi antara satu orang dengan yang lain sering kali terdapat banyak perbedaan.

Fishman, Chambers (dalam Ramendra, 2013: 278) menjelaskan bahwa variasi bahasa tidaklah bersifat acak, tapi mengikuti suatu pola tertentu. Pola tersebut memiliki makna sosial yang menunjukkan kemunculan variasi linguistik yang sistematis (variabel tergantung) dalam hubungannya dengan struktur sosial (variabel bebas). Hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat saling mempengaruhi dan tidak saling mendominasi, sehingga asumsi yang terbaik untuk menggambarkan hubungan kedua hal tersebut adalah korelasi.

Masing-masing variasi bahasa memiliki pola yang menyerupai bahasa induknya. Perbedaan yang muncul dipengaruhi oleh faktor dominan yang menentukan variasi bahasa tersebut. Variasi bahasa yang berkaitan dengan letak penggunaan bahasa disebut variasi geografis, sedangkan yang berhubungan dengan kelompok sosial disebut variasi sosial. Variasi bahasa yang berhubungan dengan penggunaan dan situasi berbahasa disebut variasi fungsional (Aslinda dan Syafyaha, 2010: 17). Kemudian Pateda (dalam Latifah, 2017: 498) menjelaskan bahwa ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa

tersebut dengan ciri-ciri sosial. Masyarakat merupakan unsur penting dalam proses variasi bahasa.

Variasi bahasa dapat kita lihat di dalam pengucapan, diksi, dan struktur kalimat (Waridah, 2015: 86). Penggunaan variasi bahasa yang bermacam-macam memiliki penyebab yang berbeda-beda pula. Sehingga munculnya variasi bahasa dapat dilihat dari beberapa segi. Chaer dan Agustina (2004: 62) menyatakan bahwa Jenis variasi bahasa dibagi menjadi empat, yaitu: (1) Segi penutur, (2) Segi pemakaian, (3) Segi keformalan, dan (4) Segi Sarana.

2.1.1 Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif berada pada satu tempat wilayah atau area (Aslinda dan Syafyaha, 2010: 17). Variasi dari segi penutur ini memiliki jenis-jenis di dalamnya yaitu idiolek, dialek, kronolek, umur dan sosiolek. Terkait dengan tingkat sosial variasi bahasa terdiri dari akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, ken, kelamin, status sosial, dan umur. Berikut merupakan penjelasan variasi-variasi tersebut.

a. Idiolek

Idiolek adalah sifat-sifat khusus (karakteristik) pemakaian bahasa perseorangan. Sejalan dengan pendapat Aslinda dan Syafyaha (2010: 7), idiolek seorang individu akan berbeda satu sama lain, maka merujuk pada konsep bahwa idiolek setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknya masing-masing. Setiap penutur mempunyai sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh penutur yang

lain. Sifat-sifat khas seperti itu disebabkan karena faktor fisik maupun faktor psikis.

Sifat-sifat khas yang disebabkan oleh faktor fisik, misalnya karena perbedaan bentuk atau kualitas alat-alat tutur (bibir, gigi, lidah, selaput suara, rongga mulut, rongga hidung, dan sebagainya). Adapun sifat-sifat psikis biasanya disebabkan antara lain: perbedaan watak, temperamen, intelegensi, sikap mentalnya, maupun yang lain. Baik faktor fisik maupun faktor psikis mengakibatkan sifat khas pula dalam tuturannya.

Ada orang yang berbicara keras dan cepat, ada pula yang berbicara lirih tapi juga cepat dan sebagainya. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat (Abdullah dan Ahmad, 2012: 174).

b. Dialek

Variasi bahasa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu (Chaer dan Agustina, 2004: 63). Umpamanya, bahasa Jawa dialek Banyumas, Pekalongan, Surabaya, dan lain sebagainya. Bidang studi yang mempelajari tentang variasi bahasa ini adalah dialektologi. Sekelompok penutur merupakan anggota masyarakat dari daerah tertentu atau khas sosial tertentu. Perbedaan latar belakang asal daerah atau kelas sosial penutur seperti itu menimbulkan variasi dalam pemakaian bahasanya.

c. Kronolek

Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:

63). Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa pada tahun lima puluhan, dan variasi bahasa pada masa kini. Penggunaan bahasa muncul akibat peristiwa yang terjadi dari masa demi masa.

Sifat bahasa itu sendiri tidak bisa menjadi tetap dan akan terus mengalami perkembangan dan muncul variasi-variasi bahasa baru seiring berjalannya masa. Demikian pula tumbuh bahasa sebagai suatu variasi yang akan eksis pada masa tertentu. Terdapat wilayah waktu yang menjadi awal munculnya variasi bahasa tersebut dan digunakan sebagai bahasa yang barus di masa tersebut.

d. Sosiolek

Variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya (Chaer dan Agustina, 2004: 63).

e. Akrolek

Variasi sosial yang dianggap lebih tinggi dari variasi sosial lainnya. Menurut Ismayati (2011: 17), variasi akrolek merupakan bahasa yang berkonotasi tinggi dan bergengsi seperti bahasa yang digunakan para bangsawan, yaitu bahasa yang digunakan kepada abdi-abdi mereka. Selain itu juga bahasa dialek Jakarta, kosakata ungkapan seperti kata gue (saya), elu (kamu), nyokap (ibu), atau bokap (ayah), seringkali dianggap bergengsi.

f. Basilek

Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dianggap rendah. Bisa dicontohkan: bahasa Inggris yang digunakan oleh para *cowboy* dan kuli tambang, bahasa Jawa “krama ndesa”, dan yang lain

(Achmad dan Abdullah, 2012: 175). Bagaimana bahasa ini dianggap sebagai bahasa yang tidak bergengsi adalah bagian dari sejarah peradapan melalui status sosia itu sendiri yang diciptakan oleh manusia.

Dalam perjalanan kehidupan bersosialisasi, masyarakat terjat pada status sosial yang pada akhirnya akan berakhir pula di pusaran status ekonomi. Keberadaan martabat juga berkaitan dengan bahasa yang digunakan oleh perseorangan atau kelompok-kelompok sosial ini. Sehingga muncul variasi bahasa yang membedakan menjadi tinggi dan rendahnya anggapan kabahasaan yang digunakan.

g. Vulgar

Vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan (Chaer dan Agustina, 2004: 66). Pada zaman Romawi sampai zaman pertengahan bahasa-bahasa di Eropa dianggap sebagai bahasa vulgar sebab pada waktu itu para golongan intelek menggunakan bahasa Latin dalam segala kegiatan mereka.

h. Slang

Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu (Chaer dan Agustina, 2004: 67). Kosakata yang digunakan dalam slang itu selalu berubah-ubah. Slang bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh kaum muda. Bahasa prokem dapat dikategorikan sebagai slang.

i. Kolokial

Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis, tidak tepat pula jika disebut bahasa “kampungan” atau bahasa kelas golongan bawah, sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya (Chaer dan Agustina, 2004: 67). Bentuk-bentuk kolokial seperti: *dok* (untuk *dokter*), *prof* (untuk *profesor*), *ndak ada* (untuk *tidak ada*), dan lain sebagainya.

j. Jargon

Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu (Achmad dan Abdullah, 2012: 176). Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Umpamanya, dalam kelompok perbengkelan, seperti: *roda gila*, *didongkrak*, *dices*, *dibalans*, *dipoles*.

Variasi bahasa ini dapat dimaknai dengan pemahaman bidang-bidang sosial. Dalam kelompok-kelompok tertentu terdapat kebiasaan penggunaan bahasa yang melekat dan menjadi bagian dari bidang tersebut. Orang lain di luar kelompok akan sedikit kesulitan mengartikan bahasa tersebut meskipun tidak ada unsur rahasia pada pemilihan kata atau variasi tersebut. Biasanya merupakan istilah-istilah yang jarang digunakan pada masyarakat luas.

k. Argot

Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah pada kosakata. Umpamanya: dalam dunia kejahatan pernah digunakan ungkapan

seperti *barang* dalam arti ‘mangsa’, *kacamata* dalam arti ‘polisi’, *daun* dalam arti ‘uang’, *gemuk* dalam arti ‘mangsa besar’, *tape* dalam arti ‘mangsa yang empuk’ (Chaer dan Agustina, 2004: 68).

1. Ken

Variasi Bahasa ken adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas” dibuat merengek-renek, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya dipakai oleh pengemis, (Chaer dan Agustina, 2004: 68). Variasi bahasa Ken sering kali digunakan atas dasar sikap perendahan diri guna mendapatkan belas kasih dari orang lain. Dapat berupa empati, tidakan, hingga materi.

Variasi bahasa ini biasanya tidak dapat dipahami secara langsung seperti bahasa renekan dari peminta-minta. Mereka cenderung berkomunikasi dengan intonasi atau artikulasi yang tidak jelas untuk mendapatkan empati dari orang lain. Namun demikian pula juga terdapat variasi yang jelas penyebutannya hingga tersimpulkan diksi yang memelas dan berisi kepura-puraan terlepas dari nilai baik dan buruk.

2.1.2 Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaanya, pemakainya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa dan dapat juga dikatakan oleh siapa dan untuk apa. Misalnya, bidang agama, sastra, jurnalistik, pertanian, militer, pelayaran, pendidikan, dsb (Chaer dan Agustina, 2004: 68).

Variasi bahasa seorang jurnalis akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh seorang guru. Seorang jurnalis akan lebih banyak membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan dunia politik, kejahatan, isu-isu, dan berita aktual lainnya, sedangkan guru akan lebih dominan berbicara tentang masalah pengajaran dan mendidik peserta didik di sekolah. Dengan demikian penutur harus bisa memilih variasi bahasa yang sesuai dengan keperluannya. (Ulasma dan Samhati, 2017: 4)

Variasi bahasa yang digunakan dalam bidang dakwah oleh pendakwah kepada jemaah menggunakan bahasa yang lugas dan jelas. Register digunakan dalam kosakata khusus pada bidang tertentu. Intonasi yang digunakan sama, unsurnya tidak baku, dan ada pengurangan struktur sintaksisnya. Setiap bidang akan memiliki sejumlah kosakata khusus yang tidak ada dalam kosa kata bidang ilmu lainnya.

Pateda (2015: 6) berpendapat bahwa aktifitas manusia beraneka ragam. Aktivitas ini dapat berupa pekerjaan atau kegiatan tertentu yang merujuk pada salah satu bidang. Tiap jenis kegiatan ini yang akan memaksa setiap orang untuk mempergunakan bahasa yang berhubungan dengan pekerjaan atau bidang yang sedang dilakukan.

Register merupakan sebuah konsep semantik. Menurut Achmad dan Abdullah (2012: 177), register didefinisikan sebagai sebuah bentuk makna-makna yang dihubungkan dengan bentuk lapangan situasi khusus, mode, dan tenor. Register berkaitan dengan bahasa sebagai sebuah teks tulis atau wacana lisan dilihat sebagai bahasa terbatas.

Pembicaraan tentang register ini sering dikaitkan dengan masalah dialek. Jika dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, maka register berkenaan dengan bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Terdapat kemungkinan bahwa orang modern hanya akan mengenal satu dialek. Namun kenyataannya, dalam kehidupan masyarakat modern, orang akan mengenal lebih dari satu dialek dan akan dipaksa memahami beberapa register. Hal ini tentu disebabkan karena masyarakat modern akan berurusan dengan sejumlah kegiatan yang berbeda.

2.2 Pengertian Dakwah dan Maiyah

Secara etimologis dakwah berasal dari bahasa arab yang artinya mengajak, menyeru, memanggil, mengundang, memohon, dan mendorong seseorang untuk memeluk suatu keyakinan tertentu. Adapun secara terminologis banyak pandangan tentang pengertian dakwah, di antaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Syaikh Ali Mahfudz, mengatakan dakwah adalah suatu usaha memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Amin, 2008: 5).
- b. Menurut Endang Saifuddin Anshari, dakwah adalah segala aktivitas dan suatu usaha yang mengubah satu situasi kepada situasi yang lebih baik menurut ajaran islam (Amin, 2008: 5-7).

Beberapa pengertian dakwah secara substansial terlihat sama, yakni suatu proses aktivitas yang mendorong manusia untuk berbuat kebaikan (amar ma'ruf) dan mencegah berbuat jahat (nahi mungkar). Menyampaikan ajaran islam dan

mengikuti petunjuk Allah dan Rosulullah dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia-akhirat. Namun dakwah tidak hanya suatu kegiatan penyampaian pesan saja, tetapi suatu usaha untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling*, dan *way of life*.

Dakwah berkaitan dengan aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sengaja atau sadar, mengajak atau mendorong kepada jalan Allah dengan amar ma'ruf nahi mungkar, untuk mencapai cita-cita dari dakwah itu sendiri yaitu menuju kebahagiaan manusia di dunia-akhirat (Amin, 2008: 8). Secara umum dakwah islam dapat dibagi menjadi tiga macam, di antaranya sebagai berikut:

- a. dakwah bil lisan, yaitu dakwah yang dilakukan melalui lisan. Misalnya dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasehat, dan lain-lain. Dakwah seperti inilah yang sering disebut dengan komunikasi massa yang menggunakan media *boardcasting publication* (publikasi penyiaran) berupa radio maupun televisi.
- b. Dakwah bin hal yakni dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan dengan melakukan keterladanan dan tindakan amal nyata.
- c. dakwah bil qalam, yakni dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis dan kesenian yang dituangkan diberbagai media, seperti di surat kabar, majalah, novel, buku maupun internet (Amin, 2008: 11-12).

Adapun menurut Munir (2013: 1), dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut.

- a. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.

- b. Hamzah yakub mengatakan bahwan dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- c. Menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada pada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.
- d. Syaikh abdullah ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapatkebahgiaan di dunia dan di akhirat.
- e. Menurut Muhammad Natsir dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang Muslim dalam amar ma'rruf nahi mungkar.

Subjek dakwah ialah orang yang menyampaikan pesan dakwah atau dalam istilah komunikasi disebut komunikator. Sedangkan objek dakwah lebih kepada sasaran dakwah yang disebut mad'u. Sebaiknya subjek dakwah dan objek dakwah haruslah besinergi dalam aktivitas dakwah. Menurut Suriani (2017: 256), walaupun seorang dai sudah bagus dalam meyampaikan pesan dakwah namun jika sasaran dakwah tidak mempunyai sikap dan keinginan yang sungguh-sungguh dalam mendengarkan ceramah maka pesan dakwah tidak akan dipahami dan diterima dengan baik, begitu juga sebaliknya.

Kegiatan dakwah menjadi hal yang sangat mendasar dalam Islam. Bagaimana tidak, tanpa dakwah maka ajaran Islam tidak akan sampai dan dipahami oleh umat manusia. Selain alasan tersebut, Islam juga senantiasa mendorong umatnya untuk berbuat kebaikan sekaligus mengajak orang lain agar

menjadi insan yang baik, berakhlak dan berpengetahuan. Maka sangat relevan jika Islam disebut sebagai agama dakwah. Dengan demikian, antara Islam dan dakwah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Islam butuh dakwah agar ajarannya tersampaikan, dan dakwah butuh Islam sebagai pijakannya.

Dakwah dapat disampaikan melalui berbagai cara dan berbagai media. Salah satu di antaranya adalah melalui media sosial. Di zaman sekarang, media sosial telah menjadi fenomena yang semakin mengglobal dan mengakar. Seperti diketahui bersama, bahwa aplikasi-aplikasi media sosial sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari alat komunikasi yang “dibenamkan” di dalam smartphone, tablet, laptop, dan PC. Kini, dengan semakin luas, cepat dan lebarnya koneksi internet, konsumen semakin dimudahkan dalam mengakses aplikasi media sosial (Rahmawati, 2016: 174)

Maiyah merupakan sebuah komunitas yang didirikan oleh Emha Ainun Nadjib. Maiyah berasal dari bahasa Arab yakni ma'a yang berarti dengan, bersama, atau beserta. Kata Ma'iyah yang berbahasakan Arab tersebut kemudian menjadi identik dengan pengucapan masyarakat Jawa menjadi Maiyah.

Orang Maiyah adalah orang yang membaca dirinya berulang-ulang, ribuan kali. Di dalam Maiyah tak ada guru dan murid. Semua orang adalah murid, sang penghendak ilmu. Hidup orang Maiyah tidak tergantung kekayaan dan atau kemiskinan, tetapi tergantung pada proses pembelajaran menggunakan akal dan nuraninya untuk menyutradarai hidup menuju yang pantas dituju (Nadjib, 2015: 86)

Jamaah Maiyah merupakan sebuah komunitas yang dibangun oleh salah seorang budayawan Yogyakarta yang bernama Emha Ainun Nadjib yang lebih

dikenal dengan nama Cak Nun. Memilih terjun langsung ke dalam elemen masyarakat dengan membangun sebuah kegiatan bersama yaitu kegiatan maiyahan. Jamaah maiyah sering disebut dengan orang maiyah.

